PENYIMPANAN MAYAT

A. Ismail Banne Ringgi¹, Igamawarni², Solideo Gloria³, Kristina Wiwi⁴
STAKN Toraja^{1,2,3,4}

*padarangan@yahoo.co.uk*¹

Kebanyakan orang Toraja, khususnya anggota Gereja Toraja, masih melaksanakan tradisi penyimpanan mayat dengan motivasi yang mirip dengan penganut agama suku Toraja. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana dampak tradisi penyimpanan mayat ini bagi warga jemaat Gereja Toraja? Untuk menjawab pertanyaan ini maka dilakukan penelitian dengan metode kualitatif. Adapun beberapa simpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, penyimpanan mayat pada umumnya disebabkan oleh kesepakatan waktu untuk berkumpul bagi semua anggota keluarga agar secara bersama-sama mereka dapat melaksanakan acara untuk penguburan orang yang mereka kasihi dengan baik. Kedua, penyimpanan mayat ini tidak lagi dilaksanakan sebagaimana pemahaman *Aluk Todolo* bahwa kurban yang diberikan selama acara penguburan (*funeral*) sebagai bekal untuk menyelamatkan orang yang sudah meninggal. Penyimpanan mayat justru menolong mereka untuk menyadari bahwa mereka hanya debu yang pada satu waktu akan kembali menjadi debu. Oleh karena itu penyimpanan mayat membantu mereka untuk berserah sepenuhnya kepada Tuhan. Ketiga, secara psikologis, penyimpanan mayat menolong anggota keluarga untuk menyadari (*realize*) dan melepas (*release*) kepergian orang yang mereka kasihi. Tradisi penyimpanan mayat membuat mereka masih dapat mencurahkan isi hati dan melepas rindu kepada orang yang mereka kasihi walaupun sebenarnya mereka sudah meninggal.

Kata Kunci: Penyimpanan, Mayat, Toraja, Iman, Psikologis

1. Pendahuluan

Orang Toraja, khususnya yang tinggal di kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara adalah orang-orang yang sangat teguh memelihara tradisi, khususnya upacara kematian (*rambu solo*). Agama suku Toraja, *Aluk Todolo*, menyatakan bahwa upacara kematian adalah salah satu bagian dari lingkaran kehidupan manusia. Dipercaya bahwa jiwa orang yang meninggal masuk ke dunia jiwa, *Puya*, dari mana jiwa tersebut akan kembali ke langit untuk menjadi setengah dewa. Kehidupan di *Puya* sama seperti di dunia sekarang ini. Jiwa akan hidup dengan segala apa yang dimilikinya, khususnya semua hal yang diberikan kepadanya pada saat upacara kematian berlangsung. Dengan maksud itulah maka akan dilaksanakan upacara selama dan sebesar mungkin. Semakin banyak yang dikorbankan pada saat upacara kematiannya, maka jiwa seseorang akan semakin bahagia di *Puya*. Upacara kematian menjadi prestise tersendiri bagi orang yang melaksanakannya. Setiap keluarga akan mengusahakan upacara yang besar dan lama. Untuk melaksanakan upacara *rambu solo* yang besar, biasanya mayat disimpan selama beberapa waktu sebelum dikuburkan. Di beberapa tempat mayat disimpan sampai puluhan tahun.

Setelah 100 tahun Injil masuk Toraja, unsur-unsur agama suku, *Aluk Todolo*, masih tetap dipraktikkan warga gereja Toraja, khususnya dalam hal upacara kematian, *aluk rambu solo*. Kebanyakan warga Gereja Toraja, masih melaksanakan tradisi

penyimpanan mayat dengan motivasi yang mirip dengan penganut agama suku Toraja. Th. Kobong menuliskan bahwa sepertinya orang-orang Kristen di Gereja Toraja lebih menyesuaikan diri dengan tradisinya daripada kepada Injil.¹ Kondisi seperti ini sangat memengaruhi warga jemaat, baik secara teologis maupun psikologis. Pada satu sisi warga jemaat sudah mengaku Kristen tetapi dalam praktik sehari-hari masih melakukan tradisi sesuai dengan pemahaman *Aluk Todolo*. Pada sisi lain, warga jemaat yang berhubungan dengan pemeliharaan mayat sehari-hari dapat saja mengalami dampak secara psikologis. Masalah yang hendak dikaji adalah bagaimana dampak tradisi penyimpanan mayat bagi warga jemaat Gereja Toraja di Lembang Palangi', Kecamatan Balusu?

Tradisi Penyimpanan Mayat

Dalam pemahaman *Aluk Todolo*, ketika seseorang meninggal mayatnya tidak akan langsung dikuburkan, tetapi disimpan selama beberapa waktu sebagaimana yang diinginkan oleh keluarga. Mayat yang disimpan ditempatkan di rumah sampai hari pelaksanaan upacara penguburan. Lamanya penyimpanan mayat ini sangat berbeda pelaksanaannya dari satu orang kepada orang lain. Hal ini sangat tergantung kepada status sosial, ekonomi, dan keputusan anggota keluarga orang yang meninggal. Hetty Nooy-Palm dalam bukunya *The Sa'dan Toraja II* menuliskan bahwa jenazah disimpan sampai 25 tahun.²

Semakin tinggi status sosial dan ekonomi seseorang akan semakin rumit upacara kematiannya dalam pelaksanaan ritus-ritus sesuai dengan tradisi.³ Salah satu contoh acara untuk orang dari strata sosial tinggi sebagai berikut. Ketika seseorang baru saja meninggal dunia, jenazahnya dimandikan. Jenazah tersebut diberi pakaian yang terbaik dan perhiasannya yang paling baik. Ritus ini disebut *dipelambi'i* (istilah lain yang digunakan adalah *ma'karu'dusan* atau *ma'karamman*), satu atau dua kerbau dipotong. Jumlah kerbau yang dipotong pada acara ini sangat menentukan jumlah kerbau yang akan dipotong pada acara penguburan nantinya. Dua hari kemudian, ritus *ma'bambangan* dilaksanakan. Jenazah dibaringkan menghadap ke barat. Sejak ritus tersebut orang yang meninggal kemudian disebut *to makula'* (orang sakit demam) atau *to mamma'* (orang yang sedang tidur). Jenazah dibungkus kain tradisional (*dibalun*).

¹ <http://gerejatoraja.com/catalog.6.html> diakses tanggal 8 Maret 2013.

² Hetty Nooy-Palm, 175; Warga jemaat Gereja Toraja di Palangi' umumnya menyimpan mayat sekitar 2 tahun.

³A. Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Madia Pressindo, 2002), 21-22.

Setelah dibungkus, janazah ditempatkan di kamar bagian selatan rumah yang disebut *sumbung*. Sejak hari itu tidak ada lagi ritus sampai acara penguburannya. Jenazah yang sudah disimpan, yang disebut orang sakit demam (*to makula'*), tetap diperlakukan sebagaimana orang hidup. Keluarganya akan memberikan makanan, minuman, atau sirih. Hal ini dilakukan karena ada pemahaman bahwa roh orang yang meninggal itu akan datang untuk mengkonsumsi semua yang diberikan kepadanya sebagaimana ketika ia masih hidup.

Beberapa alasan yang melatarbelakangi penyimpanan mayat adalah, pertama, persiapan untuk pelaksanaan upacara yang besar. Sebagaimana sudah disebutkan di atas, penyimpanan mayat dimaksudkan untuk melaksanakan upacara kematian yang besar dengan ritus yang lengkap sehingga jiwa orang tersebut memiliki bekal yang cukup di dunia orang mati. Semakin banyak yang dikorbankan pada upacara kematiannya maka akan semakin tinggi status orang tersebut di *Puya*. Jika tidak demikian, maka keluarga orang meninggal itu akan merasa bersalah.

Kedua, penyimpanan mayat tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan upacara kematian secara keseluruhan. Melalui upacara kematian itu keluarga orang meninggal dapat menunjukkan reputasi sosial dalam masyarakat. Orang dari status rendah dapat membangun reputasinya atau meningkatkan kedudukannya di dalam masyarakat. Sementara itu, orang dari status sosial tinggi, akan mempertahankan kedudukannya melalui upacara kematian tersebut. Toby Alice Volkman menulis,

... For most Torajans, ritual remains bound to identity in an older sense: the person and his worth are validated through sacrifice, that vivid and visible link to the ancestors and to living kinsmen and followers.⁴

Penelitian lapangan yang dilaksanakan oleh Y.A. Sarira menemukan bahwa sekitar 30% dari respondennya setuju bahwa alasan untuk melaksanakan upacara kematian adalah untuk memiliki reputasi yang baik dalam masyarakat.⁵ Untuk maksud itu maka mayat disimpan selama beberapa tahun, bahkan ada yang sampai 30 tahun.

Ketiga, penyimpanan mayat berhubungan dengan pembayaran hutang. Pembayaran hutang yang dimaksudkan adalah pembayaran daging yang dibagikan pada setiap upacara kematian. Jadi, setiap orang 'wajib' untuk membagikan juga

⁴Toby Alice Volkman, *Feast of Honor* (Urbana and Chicago: University of Illinois Press, 1985), 162.

⁵Y.A. Sarira, *Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 219.

daging kepada masyarakat apabila ada keluarga yang meninggal. Keluarga yang tidak mampu membayar kembali daging yang sudah diberikan pada upacara orang mati sebelumnya akan merasa malu, 'longko'.

Keempat, penyimpanan mayat berhubungan dengan pembagian warisan. Besaran warisan yang didapatkan oleh seorang anak dari orang yang meninggal akan sangat ditentukan oleh besaran pengorbanan yang telah diberikan kepada orang yang meninggal. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga akan menunda upacara penguburan orang tuanya agar dapat mempersiapkan harta benda yang dikorbankan untuk orang tuanya yang meninggal. Untuk mencapai maksud ini, anggota keluarga kadang-kadang menggadaikan harta bendanya untuk dapat memberi pengorbanan sebanyak-banyaknya.

Pergumulan Teologis Tentang Penyimpanan Mayat

Pada awal misi Gereformeerde Zendingsbond (GZB), ke Tana Toraja⁶, para misionaris dan guru dianggap budaya Toraja sebagai kafir dan rendah. Mengenai upacara pemakaman, mereka melarang orang-orang Toraja yang sudah menjadi Kristen, untuk menyembelih kerbau dan babi serta *ma'badong*. Alasan mereka adalah bahwa pengorbanan seperti itu hanya dilakukan oleh Aluk Todolo penganutnya. Alasan lain, seperti Volkman menulis, adalah bahwa beberapa orang Toraja digadaikan dan kehilangan tanah mereka sebagai akibat dari kewajiban ritual.⁷ Di sisi lain, mereka menghindari campur tangan dalam isu-isu sensitif ritual penting dalam kehidupan Toraja dan berpikir seperti hirarki sosial. Namun pada tanggal 2 April 1923, Barana' di Rantepao, ada sebuah pertemuan yang dihadiri oleh para misionaris, guru, dan orang tua. Salah satu kesimpulan yang ditarik oleh konsultasi itu adalah bagaimana memisahkan adat, adat, dari Aluk Todolo. Adat atau kebiasaan mungkin dianggap sebagai sekuler dan sosial.

Menurut Sarira, setidaknya ada tiga alasan mengapa para misionaris itu telah berubah pikiran: pertama karena beberapa kebiasaan di Aluk Todolo masih konsisten dengan Firman Tuhan. Kedua, para misionaris tidak ingin orang-orang Kristen untuk kalah pada warisan mereka dari orang tua mereka, hanya karena mereka tidak mengorbankan apa-apa di pemakaman orang tua mereka. Ketiga, sebagian besar

⁶Th. Muller Kruger, *Sedjarah Geredja di Indonesia* (Jakarta: BPK, 1959), h.116.

⁷Toby Alice Volkman, h. 35.

Kristen baru pertama adalah bangsawan dan mereka tidak ingin terpisah dari keluarga mereka dalam kinerja upacara.⁸

Menurut keputusan dari pertemuan di tahun 1923 itu, pengorbanan pada upacara pemakaman harus tidak lagi dianggap sebagai ketentuan untuk orang yang meninggal untuk masuk Puya (tempat persinggahan arwah orang sudah meninggal), tapi ditawarkan hanya sebagai bentuk jamuan kepada para tamu dan keluarga. Adapun tradisi penyimpanan mayat, pertemuan itu menyatakan bahwa akan lebih baik jika almarhum dimakamkan segera. Namun jenazah dapat disimpan, jika masih ada beberapa anggota keluarga menunggu, tergantung pada keluarga dan pemerintah. Beberapa bagian dari pemakaman masih dipraktikkan di kalangan orang Kristen, misalnya pembagian warisan sesuai dengan jumlah total korban yang ditawarkan oleh masing-masing anak-anak dari almarhum. Dalam hal ini, Sarira menulis, Gereja Toraja memiliki pengaruh kecil.

Sarira menyimpulkan dari penelitian lapangan bahwa sebagian besar setuju bahwa Toraja Aluk Todolo mempengaruhi upacara pemakaman. Pengaruh ini, khususnya, bahwa jiwa seseorang masih ada sementara ia telah meninggal secara fisik. Jiwa harus diberikan beberapa pengorbanan dalam upacara pemakaman sebagai ketentuannya untuk memasuki Puya.⁹ Dengan melakukan ritual lengkap dan ritual, maka jiwanya bisa masuk surga. Karena hal ini terjadi, beberapa orang berusaha untuk menyelesaikan semua ritus, terutama selama periode penyimpanan mayat, dalam rangka untuk membuat bagian kedua dari pemakaman lebih lengkap.

Dampak Psikologis Tentang Penyimpanan Mayat

Orang Toraja akan merasa bersalah kalau tidak melaksanakan upacara *rambu solo'*. Selama masa penyimpanan mayat, keluarga orang yang meninggal akan berusaha untuk mencari uang demi melaksanakan upacara yang besar dan baik. Hal ini juga membawa dampak yang tidak sama pada semua anggota keluarga, anggota keluarga miskin akan semakin berusaha agar dapat mengikuti saudara-saudaranya yang sudah punya harta untuk memotong kerbau atau pengorbanan lain bagi pelaksanaan upacara tersebut. Ismail Banne Ringgi menulis,

Family members of a dead person are not equal in economic terms. The poor members in the family will make an effort to provide as many animals as possible for

⁸Y.A.Sarira, *Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'*, h. 21, 182-183.

⁹Y.A. Sarira, h. 222.

*the funeral ceremony because of the rivalry among family members themselves and also in society. This can become a major burden for the family of the dead person.*¹⁰

Hal ini akan menjadi beban tersendiri bagi anggota keluarga yang menyimpan mayat, khususnya dalam aspek psikologis, selama mayat disimpan di atas rumah. Anggota keluarga yang tinggal bersama dengan mayat selama beberapa waktu yang berhadapan dengan mayat selama masa penyimpanan itu akan mengalami perasaan rindu pada masa-masa kebersamaan dengan orang yang telah meninggal tersebut. Mereka akan melihat mayat tersebut dalam waktu yang lama dan hal ini akan membuat mereka agak susah untuk melepaskan dukacita mereka.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian adalah Lembang Palangi', kecamatan Balusu, Kabupaten Toraja Utara. Lembang Palangi' memiliki 354 kepala keluarga atau 1069 jiwa.¹¹ Informan adalah warga Lembang Palangi' yang masih menyimpan mayat atau yang baru saja menguburkan orang yang dikasihinya. Sedangkan, jumlah warga jemaat sekarang ini yang mayatnya sedang disimpan adalah 13 orang.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Umumnya penyimpanan mayat di Lembang Palangi memakan waktu yang cukup lama, biasanya sampai 3 tahun. Dalam penelitian, semua responden tidak berani mengatakan alasan seperti ini. Pada umumnya mereka malu mengatakan seperti ini karena mereka menjaga jangan sampai mereka menyimpan mayat cukup lama tetapi dalam kenyataan bentuk acara penguburan tidak sama seperti yang diharapkan sehingga mereka menjadi malu. Alasan seperti ini juga terkesan menunjukkan keangkuhan. Para responden selalu menambahkan kalimat bahwa acara penguburan yang mereka akan laksanakan akan lebih sederhana daripada yang orang lain sudah kerjakan. Ungkapan seperti ini adalah cara merendahkan orang Toraja. Walau memang dalam kenyataan kegelisahan ini tidak akan pupus begitu saja dari pikiran setiap orang

¹⁰Ismail Banne Ringgi', *Reevaluating The-keepeng-the-deceased Tradition and Its Implication to The Gereja Toraja* (Singapore: TTC, 2007), thesis tidak diterbitkan.

¹¹Deymetrius Mana' Membala, *Peran Orang Tua di dalam Menanamkan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tongkonan untuk Membentuk Karakter Anak di Tongkonan Palangi', Lembang Palangi', Kec. Balusu* (Skripsi, tidak diterbitkan).

jika ada keluarga dekatnya yang baru saja meninggal. Para responden tidak lagi merasa bersalah jika persiapan hewan yang akan dipotong belum cukup.

Kedua, penyimpanan mayat tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan upacara kematian secara keseluruhan. Melalui upacara kematian itu keluarga orang meninggal dapat menunjukkan reputasi sosial dalam masyarakat. Orang dari status rendah dapat membangun reputasinya atau meningkatkan kedudukannya di dalam masyarakat. Sementara itu, orang dari status sosial tinggi, akan mempertahankan kedudukannya melalui upacara kematian tersebut. Dalam penelitian alasan ini tidak diungkit lagi. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa orang-orang di Lembang Palangi' tidak terpancing untuk mengejar prestise. Dalam pengalaman selama ini mereka telah memotong hewan (kerbau dan babi) lebih dari cukup sebagaimana tingkatan *rapasan* yang ada.

Ketiga, penyimpanan mayat berhubungan dengan pembayaran hutang. Pembayaran hutang yang dimaksudkan adalah pembayaran daging yang dibagikan pada setiap upacara kematian. Jadi, setiap orang 'wajib' untuk membagikan juga daging kepada masyarakat apabila ada keluarga yang meninggal. Dari jawaban responden hal ini tidak diungkit lagi. Mereka sudah tiba pada kesadaran bahwa mengurbankan hewan bagi orang yang meninggal hanya merupakan wujud dari tanda kerinduan pada orang tua yang selama ini sudah membesarkan sehingga menjadi orang seperti sekarang ini.

Keempat, penyimpanan mayat berhubungan dengan pembagian warisan. Besaran warisan yang didapatkan oleh seorang anak dari orang yang meninggal akan sangat ditentukan oleh besaran pengorbanan yang telah diberikan kepada orang yang meninggal. Alasan seperti ini tidak muncul dari responden. .

Kelima, alasan yang banyak dikemukakan oleh responden adalah ketersediaan waktu yang tepat bagi semua anggota keluarga dan handai taulan yang akan datang melayat. Mereka kadang-kadang memilih waktu di mana semua aspirasi keluarga dapat tertampung. Biasanya alasan pragmatis adalah waktu cuti, waktu libur bagi anak sekolah, waktu natal (supaya sekaligus dapat berkumpul merayakan Natal dan kunci tahun). Dalam hal masa libur anak sekolah karena ada pemahaman bahwa acara pemakaman adalah saat yang tepat untuk membelajarkan dan menanamkan pemahaman mengenai adat istiadat kepada generasi muda.

Secara teologis ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada masa penyimpanan mayat: pertama, persiapan pemotongan hewan dalam acara pemakaman

(upacara *rambu solo* ') tidak lagi dipahami sebagai bekal yang cukup ke dunia orang mati, yakni semakin banyak hewan yang dikorbankan, dalam hal ini kerbau dan babi, pada upacara kematiannya maka akan semakin tinggi status orang tersebut di *Puya*.

Kedua, penelitian menunjukkan bahwa semua responden tidak lagi memahami bahwa jiwa orang mati akan masuk surga jika ritus sudah lengkap. Sebagaimana pada bagian pertama di atas, para responden tidak lagi melihat hewan yang dikurbankan sebagai bekal. Justru hampir semua responden menyadari pentingnya menjalin nilai-nilai kekeristenan ke dalam ritus-ritus *rambu solo* ' sehingga membantu mereka untuk melepaskan dukacita yang ada.

Ketiga, mereka tidak lagi melihat bahwa Tuhan sudah meninggalkan mereka. Justru penyimpanan mayat itu membuat mereka menyadari bahwa tidak ada manusia yang abadi karena itu selama hidup penting untuk menyerahkan diri kepada Tuhan. Memang ada responden yang menyatakan bahwa selama penyimpanan mayat tersebut kadang membuat mereka merenungkan rencana Tuhan dalam proses dukacita yang terjadi pada mereka.

Secara psikologis, ada beberapa dampak yang muncul pada saat penyimpanan mayat: pertama, kenyataan di beberapa tempat di Tana Toraja menunjukkan ada orang Toraja yang akan merasa bersalah kalau tidak melaksanakan upacara *rambu solo* ' secara baik dan sesuai strata sosialnya. Dalam penelitian di Lembang Palangi', tidak ada responden yang menyatakan bahwa mereka merasa bersalah jika tidak akan membuat acara penguburan orang tua mereka lebih baik atau besar. Oleh karena itu, selama penyimpanan mayat mereka tidak dihantui oleh perasaan seperti ini.

Kedua, umumnya responden mengatakan bahwa selama penyimpanan mayat anggota keluarga yang tinggal bersama dengan mayat selama beberapa waktu yang berhadapan dengan mayat selama masa penyimpanan itu akan mengalami perasaan rindu pada masa-masa kebersamaan dengan orang yang telah meninggal tersebut. Mereka akan melihat mayat tersebut dalam waktu yang lama dan hal ini akan membuat mereka agak susah untuk melepaskan dukacita mereka. Oleh karena itu ada beberapa di antara responden yang mengatakan bahwa ketika mereka merindukan kehadiran orang yang sudah meninggal, yang mayatnya disimpan di atas rumah, maka mereka memanggil nama orang sudah meninggal pada saat mereka makan atau minum.

Ketiga, ada responden yang mengatakan bahwa dampak psikologis yang dialami selama waktu penyimpanan mayat adalah cara menghadapi

(*mangngangkaran*) acara penguburan, khususnya dalam hal kerbau dan babi yang mesti dipersiapkan. Mereka selalu dibayangi oleh pemahaman yang berlaku umum bahwa semakin lama mayat disimpan maka tentu semakin besar acara penguburan yang akan dilaksanakan. Dampak psikologis ini wajar terjadi pada semua orang yang mengalami dukacita, termasuk yang ada di Lembang Palangi'. Persiapan-persiapan yang mereka lakukan sebelum acara penguburan (*funeral*) akan membuat bertanya-tanya apakah acara yang direncanakan itu akan berlangsung dengan baik.

Keempat, penyimpanan mayat menolong setiap anggota keluarga untuk menyadari bahwa orang yang mereka kasihi sebenarnya sudah tiada. Kesadaran ini menolong mereka untuk melepaskan dukacita mereka secara perlahan-lahan. Penyimpanan mayat menolong mereka untuk menerima kenyataan, baik rasional maupun emosional, bahwa orang yang mereka kasihi sudah meninggal.

Kelima, penyimpanan mayat menolong segenap handai taulan untuk datang menunjukkan empati kepada keluarga yang berduka.

4. Kesimpulan

Pada masa sekarang ini penyimpanan mayat masih sering dilakukan di Lembang Palangi'. Penyimpanan mayat ini tidak lagi dilaksanakan sebagaimana pemahaman *Aluk Todolo* bahwa kurban yang diberikan selama acara penguburan (*funeral*) sebagai bekal untuk menyelamatkan orang yang sudah meninggal. Penyimpanan mayat justru menolong mereka untuk menyadari bahwa mereka hanya debu yang pada satu waktu akan kembali menjadi debu. Penyimpanan mayat membantu mereka untuk berserah sepenuhnya kepada Tuhan. Secara psikologis, penyimpanan mayat menolong anggota keluarga untuk menyadari (*realize*) dan melepas (*release*) kepergian orang yang mereka kasihi.

Daftar Pustaka

- [1] <http://gerejatoraja.com/catalog.6.html> diakses tanggal 8 Maret 2013.
- [2] Kabanga', A. *Manusia Mati Seutuhnya*. Yogyakarta: Madia Pressindo, 2002.
- [3] Kruger, Th. Muller. *Sedjarah Geredja di Indonesia*. Djakarta: BPK, 1959.
- [3] Membala, Deymetrius Mana'. *Peran Orang Tua di dalam Menanamkan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tongkonan untuk Membentuk Karakter Anak di Tongkonan Palangi', Lembang Palangi', Kec. Balusu*. Skripsi, tidak diterbitkan, 2013.
- [4] Nooy-Palm, Hetty. *The Sa'dan Toraja*. Leiden: Martinus Nijhof, 1989.
- [5] Ringgi', Ismail Banne. *Reevaluating The-keepeing-the-deceased Tradition and Its Implication to The Gereja Toraja*. Singapore: TTC, 2007.

- [6] Sarira, Y.A. *Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'*. Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996.
- [7] Volkman, Toby Alice. *Feast of Honor*. Urbana and Chicago: University of Illinois Press, 1985.